

BAB II

(KAJIAN PUSTAKA)

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian, dibutuhkan dukungan dari pemahaman dan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Jurnal	Nama Penulis	Inti Pembahasan Jurnal
1.	Dampak Tsunami Selat Sunda Di Provinsi Banten Dan Upaya Mitigasinya	Solihuddin, T., Salim, H. L., Husrin, S., Daulat, A., & Purbani, D. (2020). Dampak tsunami Selat Sunda di Provinsi Banten dan upaya mitigasinya.	Tubagus Solihuddin, Hadiwijaya L. Salim, Semeidi Husrin, August Daulat, & Dini Purbani	Bencana tsunami Selat Sunda pada 22 Desember 2018 datang secara tiba-tiba tanpa adanya peringatan dini dari pihak berwenang; merenggut nyawa lebih banyak dari 430 jiwa dan menimbulkan kerusakan infrastruktur diwilayah pesisir.

		Jurnal Segara, 16(1), 15-28.		Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melakukan penilaian cepat terkait dampak kerusakan serta mencoba untuk melakukan analisis sumber tsunami dan memberikan rekomendasi terkait upaya pengurangan dampak resiko bencana tsunami dimasa yang akan datang.
2.	Program Kesiapsiagaan Tsunami Usaha Hotel Di Kawasan Pariwisata Anyer, Provinsi Banten	Wulung, S. R. P., & Abdullah, C. U. (2021). Program Kesiapsiagaan Tsunami Usaha Hotel di Kawasan Pariwisata Anyer, Provinsi	Shandra Rama Panji Wulung, Cep Ubad Abdullah	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi program kesiapsiagaan tsunami pada usaha hotel di kawasan pariwisata Anyer. Selain itu, diidentifikasi juga program

		<p>Banten. JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 5(2), 117-129.</p>	<p>pemerintah daerah Provinsi Banten dan Kabupaten Serang. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner, sementara data sekunder didapatkan melalui studi pada kajian terdahulu dan kebijakan pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha hotel di kawasan pariwisata Anyer belum menerapkan konsep kesiapsiagaan non struktural yang sesuai konsep hotel siaga tsunami sebelum terjadinya Tsunami Selat Sunda. Tidak</p>
--	--	--	---

				adanya prosedur standar operasional tsunami menjadi penyebab utama tingginya korban jiwa.
3.	Modal Sosial dan Pendampingan BUMDes Sebagai Solusi Recovery Economy Masyarakat Terdampak Tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang	Adha, S., Irawan, I., Adiwinata, D., Azizi, E., Nurhikmat, M., & Yulaikah, Y. (2022). Modal Sosial dan Pendampingan BUMDes Sebagai Solusi Recovery Economy Masyarakat Terdampak Tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang. Jurnal Pengabdian	Suhroji Adha, Irawan, Djaka Adiwinata, Enji Azizi, Mira Nurhikmat, Yulaikah	Dalam Penelitian ini, beberapa hal penting yang menjadi fokus dalam menguatkan peran modal sosial dan pendampingan BUMDes sebagai solusi recovery economymasyarakat terdampak tsunami selat sunda didapat hasil yang baik, diantaranya meningkatnya pengetahuan dan pemahaman tentang maksud dan tujuan dari pada pentingnya modal sosial dan pendampigan Badan

		Pada Masyarakat, 7(3), 672-678.		Usaha Milik Desa (BUMDes); serta Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan BUMDes.
--	--	---------------------------------	--	---

Berdasarkan pada tabel 2.1. diatas, maka dapat dilihat dimana penelitian-penelitian terdahulu memiliki kesamaan tema kajian dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, yakni mengacu pada modal sosial masyarakat pesisir yang dimanfaatkan dalam penanggulangan bencana alam. Kemudian akan dipaparkan narasi pada penelitian yang telah digambarkan pada tabel diatas agar dapat melihat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Antara lain sebagai berikut :

- 1) Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Tubagus Solihuddin, Hadiwijaya L. Salim, Semeidi Husrin, Agus Daulat, dan Dini Purbani. Dimana penelitian ini berjudul “Dampak Tsunami Selat Sunda Di Provinsi Banten Dan Upaya Mitigasinya”. Dapat dilihat bahwasannya tujuan dari penelitian tersebut yakni adalah untuk mengetahui berbagai dampak-dampak yang ditimbulkan oleh bencana alam tsunami yang sempat melanda Banten serta bagaimana upaya mitigasi bencana yang dapat dilakukan. Dalam hal ini, persamaan antara penelitian tersebut

dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni adalah tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan pasca bencana tsunami. Sedangkan perbedaannya yakni penelitian yang sedang peneliti lakukan lebih berfokus pada peranan modal sosial yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir dalam penanggulangan bencana sebagai suatu bentuk upaya mitigasi.

- 2) Penelitian selanjutnya yakni adalah penelitian yang dilakukan oleh Shandra Rama Panji Wulung dan Cep Ubad Abdullah. Dimana penelitian ini berjudul “Program Kesiapsiagaan Tsunami Usaha di Kawasan Pariwisata Anyer, Provinsi Banten”. Dapat dilihat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni adalah sama-sama ingin mengetahui bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di wilayah Provinsi Banten. Sedangkan perbedaannya yakni adalah fokus kajian dan lokasi penelitian, dimana fokus kajian penelitian tersebut yakni teradap hotel-hotel yang berada di wilayah pesisir Anyer, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan berfokus kajian terhadap masyarakat pesisir yang berlokasi di Desa Bulakan, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang.
- 3) Penelitian selanjutnya yakni adalah penelitian yang ditulis oleh Suhroji Adha, Irawan Djaka Adiwinata, Enji Azizi, Mira Nurhikmat, dan Yulaikah. Dimana penelitian ini berjudul “Modal Sosial dan Pendampingan BUMDes Sebagai Solusi Recovery Economy Masyarakat

Terdampak Tsunami Selat Sunda di Kabupaten Pandeglang”. Dapat dilihat persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni adalah sama-sama membahas mengenai modal sosial terhadap masyarakat korban bencana. Sedangkan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni adalah lokasi penelitiannya, dimana penelitian tersebut berlokasi di wilayah Kabupaten Pandeglang, sedangkan penelitian yang sedang peneliti lakukan berlokasi di Kabupaten Serang.

2.2. Kajian Kepustakaan

2.2.1. Pengertian Masyarakat Pesisir

Pada dasarnya, masyarakat dapat didefinisikan sebagai kumpulan manusia yang cenderung bersifat mandiri, hidup secara bersama-sama dalam jangka waktu yang lama, bertempat tinggal disuatu tempat, serta memiliki kebudayaan dan juga melakukan kegiatan yang sebageian besar didalam kumpulan atau kelompok tersebut¹. Sedangkan pesisir dapat diartikan sebagai wilayah peralihan antara wilayah perairan dengan wilayah daratan yang dimana wilayah perairannya masih dipengaruhi oleh aktivitas daratan, dan wilayah daratannya masih dipengaruhi oleh aktivitas perairan². Sehingga dari itu, maka masyarakat pesisir dapat diartikan sebagai masyarakat yang bermukim

¹ Akhmaddhian, S., & Fathanudien, A. (2015). Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan Kuningan sebagai kabupaten konservasi (studi di Kabupaten Kuningan). UNIFIKASI: Jurnal Ilmu Hukum, 2.

² Nurjani, N. P. S., & Sudipa, I. N. (2022). Sand By Passing Method; Kajian Teknik Pelestarian Kawasan Pesisir Tanjung Benoa Dan Nusa Dua, Bali. Jurnal Ilmiah Vastuwidya, 5(2), 25-34.

atau bertempat tinggal dikawasan pantai yang Sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan memiliki perbedaan karakteristik dengan masyarakat lainnya. Secara Sosiologis, masyarakat pesisir memiliki perbedaan karakteristik dengan masyarakat agraris, dikarenakan masyarakat pesisir memiliki perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi.³

2.2.2. Modal Sosial

Pada dasarnya, terdapat 2 tipe modal sosial yakni internal dan eksternal. konsep modal sosial pertama kali diungkapkan oleh Robert D. Putnam. Yang mana menurut Putnam, (2001) modal sosial merupakan wujud dari suatu masyarakat yang terorganisir, baik ditinjau dari nilai, norma, jaringan kerja, serta nilai kepercayaan antar sesama anggota yang berperan dalam kerjasama yang terjalin serta tindakan-tindakan yang bermanfaat lainnya⁴. Selanjutnya ada Fukuyama yang mendefinisikan konsep modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma yang bersifat informal dan dimiliki secara bersama-sama diantara para anggota-anggota dari suatu kelompok yang nantinya memungkinkan untuk terjalinnya kerjasama diantara anggota-anggota kelompok tersebut, yang kemudian nantinya akan memunculkan rasa kepercayaan diantara anggota-anggota kelompok tersebut⁵. Kemudian James Coleman yang

³ Nurjani, N. P. S., & Sudipa, I. N. (2022). Sand By Passing Method; Kajian Teknik Pelestarian Kawasan Pesisir Tanjung Benoa Dan Nusa Dua, Bali. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 5(2), 25-34.

⁴ Dollu, E. B. S., & Tokan, F. B. (2020). MODAL SOSIAL: Studi tentang Kumpo Kampo sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 59-72.

⁵ Adinda, F., & Suwartiningsih, S. (2015). Tahu Serasi Dalam Prespektif Modal Sosial (Studi Sosiologis Peran Modal Sosial Pada Usaha Tahu Serasi di Bandungan, Kabupaten Semarang). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 4(2).

mendefinisikan konsep modal sosial melalui tulisannya yang berjudul “Social Capital In The Creation Of Human Capital” yang mana menurut Coleman modal sosial merupakan sarana konseptual untuk dapat memahami orientasi teoritis dari tindakan sosial dengan mengkaitkan komponen-komponen dari perspektif ekonomi dan juga sosiologis⁶. Sehingga dari itu, maka modal sosial dapat diartikan sebagai sumber daya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi agar bisa mendapatkan sumber daya yang baru dalam masyarakat. Sehingga modal sosial dipercaya sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan mobilitas ide, kebersamaan, sikap saling percaya serta saling menguntungkan guna mencapai kemajuan bersama⁷.

Selanjutnya adapun definisi modal sosial menurut Burt (1992), dimana menurut Burt modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk berasosiasi dan berhubungan antara satu individu dengan individu lainnya yang kemudian menjadi suatu kekuatan penting dalam ekonomi dan aspek eksistensi sosial lainnya⁸. Kemudian menurut Prusak L, Modal sosial didefinisikan sebagai suatu hubungan yang terjalin serta diikat oleh suatu rasa kepercayaan (*trust*), saling pengertian (*mutual understanding*), dan juga nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota-anggota kelompok untuk dapat membuat kemungkinan aksi bersama secara efektif dan efisien⁹. Adapun definisi

⁶ Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 5(1), 1-22.

⁷ H Hermanto Suaib, M. M. (2017). Suku Moi: nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. An1mage.

⁸ Nababan, E. J. K. (2015). Modal sosial pada pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

⁹ Cahyono, B., & Adhiatma, A. (2023, January). Peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di Kabupaten Wonosobo. In *Conference In Business, Accounting, And Management (CBAM)* (Vol. 1, No. 1, pp. 131-144).

modal sosial menurut Hasbullah (2006), dimana modal sosial merupakan jumlah sumber daya (baik aktual ataupun virtual) yang berkembang pada diri seorang individu ataupun kelompok individu karena adanya kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang kurang lebih telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan serta pengenalan timbal balik¹⁰. Dan kemudian, adapun definisi mengenai modal sosial menurut Partha dan Ismail (2009), dimana modal sosial merupakan hubungan-hubungan yang ada serta norma-norma yang membentuk kualitas dan juga kuantitas hubungan sosial dalam spektrum masyarakat yang luas, yakni sebagai perekat sosial (*social glue*) yang dapat menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama¹¹.

Dalam modal sosial, terdapat unsur-unsur dan komponen-komponen yang terdiri dari kepercayaan (*trust*), nilai dan norma (*norms*), serta jaringan sosial (*social networking*). Dimana menurut Giddens, kepercayaan merupakan suatu keyakinan akan realibilitas seseorang ataupun sistem terkait dengan berbagai hasil dan peristiwa, dimana keyakinan tersebut mengekspresikan suatu iman terhadap integritas cinta kasih orang lain atau ketepatan prinsip abstrak (pengetahuan teknis)¹². Selain itu, menurut Fukuyama (1996), kepercayaan merupakan harapan yang muncul di dalam suatu

¹⁰ Pontoh, O. (2010). Identifikasi dan analisis modal sosial dalam rangka pemberdayaan masyarakat nelayan desa Gangga Dua Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal perikanan dan kelautan tropis*, 6(3), 125-133.

¹¹ Kifli, F. W., Mulyo, J. H., Darwanto, D. H., & Hartono, S. (2017). Pengaruh modal sosial terhadap permintaan pangan rumahtangga tani di Provinsi Riau. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 14(3), 273-273.

¹² Nasrudin, J. (2019). Relasi agama, magi, sains dengan sistem pengobatan tradisional-modern pada masyarakat pedesaan. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 42-58.

masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, serta kerjasama berdasarkan norma-norma (norms) yang ada dan dianut bersama¹³. Sehingga kepercayaan berfungsi untuk mereduksi atau meminimalisasi bahaya yang berasal dari suatu aktivitas tertentu, kepercayaan dapat memperbesar kemampuan manusia untuk dapat bekerjasama melalui pertimbangan dari suatu ukuran penyangga antara keinginan yang sangat dibutuhkan serta harapan secara parsial akan mengecewakan¹⁴.

Kemudian, menurut Horton dan Hunt. Nilai merupakan gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Dimana nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan, yang mana suatu tindakan dianggap sah jika harmonis serta selaras dengan nilai-nilai yang telah disepakati serta dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Sedangkan norma merupakan aturan-aturan dalam kehidupan sosial secara kolektif atau bersama yang mengandung berbagai sanksi, baik sanksi fisik ataupun sanksi moral yang ditujukan untuk individu atau sekelompok individu yang melakukan pelanggaran atas nilai-nilai sosial¹⁵.

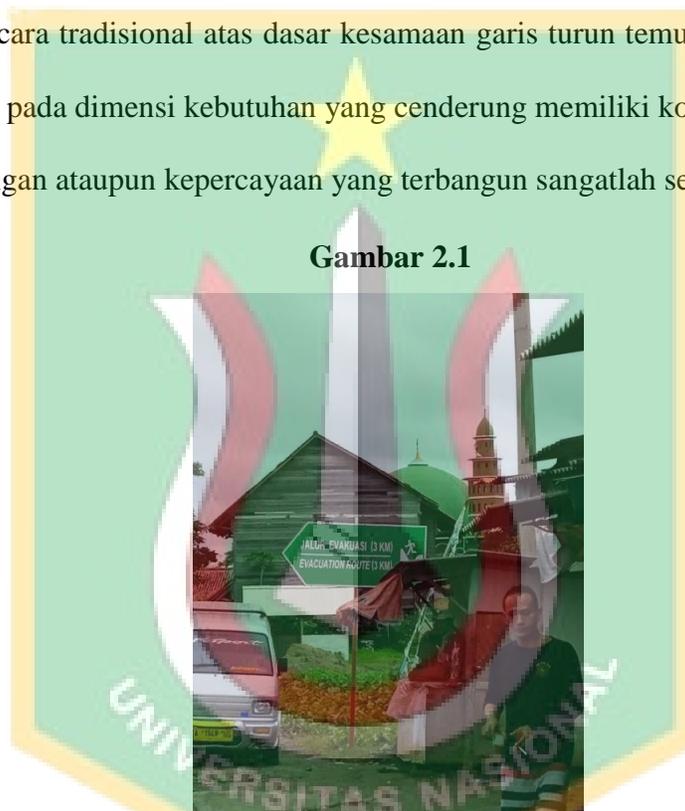
Selanjutnya menurut Damsar (2009), jaringan merupakan ikatan antar simpul (individu atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial) yang diikat dengan kepercayaan (trust). Dimana kepercayaan itu dipertahankan oleh norma

¹³ Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.

¹⁴ SETIAWAN, D. P., Mulyanto, M., & Lidya, E. (2019). *JARINGAN SOSIAL INDUSTRI KREATIF KERAJINAN UKIRAN KAYU JATI DESA BULUH CAWANG KECAMATAN KAYU AGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).

¹⁵ Sahara, L. (2021). *Analisis Nilai Sosial pada Kumpulan Puisi Sebuah Kota dalam Tubuh Karya Djuhardi Basri sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Kotabumi).

yang mengikat kedua belah pihak¹⁶. Sehingga dari itu, maka menurut Mawardi (2007) masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Jaringan hubungan sosial biasanya akan diwarnai oleh suatu tipologis khas yang sejalan dengan karakteristik serta orientasi kelompok. Dimana biasanya kelompok sosial terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis turun temurun serta kesamaan kepercayaan pada dimensi kebutuhan yang cenderung memiliki kohesif tinggi, namun rentang jaringan ataupun kepercayaan yang terbangun sangatlah sempit¹⁷.



Dilihat pada gambar 2.1 diatas, pada gambar tersebut terlihat salah satu bentuk modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat pesisir di Desa Bulakan, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang. Dimana pembuatan dan edukasi mengenai jalur evakuasi

¹⁶ SETIAWAN, D. P., Mulyanto, M., & Lidya, E. (2019). JARINGAN SOSIAL INDUSTRI KREATIF KERAJINAN UKIRAN KAYU JATI DESA BULUH CAWANG KECAMATAN KAYU AGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).

¹⁷ Baksh, R. (2013). Deskripsi modal sosial masyarakat di Desa Ekowisata Tambaksari (studi kasus Desa Tambaksari, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, Jawa-Timur). *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, 20(3), 193-199.

bencana merupakan salah satu bentuk modal sosial yang digunakan oleh masyarakat pesisir di Desa Bulakan guna menanggulangi bencana alam dan meminimalisir dampak dari bencana alam yang terjadi tersebut.

2.2.3. Pengertian Bencana Alam dan Penanggulangan Bencana

Bencana alam dapat di definisikan sebagai suatu kehancuran ekologis yang luas baik secara fisik ataupun hubungan fungsional antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dimana bencana tersebut dapat disebabkan oleh aktivitas manusia ataupun alam, dan masyarakat yang terdampak bencana pastinya akan membutuhkan bantuan dari masyarakat lainnya¹⁸. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa jenis bencana alam yang sering terjadi, salah satunya adalah bencana tsunami. Kata tsunami berasal dari Bahasa Jepang yakni “Tsu” yang berarti Pelabuhan, dan kata “Nami” yang berarti gelombang. Sehingga “Tsunami” dimaknai secara luas sebagai gelombang besar yang menghantam wilayah Pelabuhan atau pesisir¹⁹. Bencana tsunami sendiri dapat disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya seperti gempa bumi tektonik, letusan gunung berapi bawah laut, serta longsornya tanah dibawah laut²⁰.

Telah diketahui sebelumnya, bahwasannya bencana merupakan konsekuensi dari kombinasi-kombinasi berbagai aktivitas alami, baik peristiwa fisik alam ataupun

¹⁸ Heryana, A. (2020). Pengertian dan Jenis-Jenis Bencana. Jakarta: Universitas Esa Unggul.

¹⁹ Ilyas, T. (2006). Mitigasi gempa dan tsunami di daerah perkotaan. Jakarta: Guru Besar Geotechnik Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

²⁰ Fauzi, A., & Hunainah, H. (2020). Menyimak Fenomena Tsunami Selat Sunda. *Journal GEOGRAFI Geografi dan Pengajarannya*, 18.

aktivitas manusia²¹. Sehingga dari itu, maka dibutuhkan strategi guna untuk menanggulangi bencana alam yang sewaktu-waktu akan terjadi. Menurut Quinn, strategi merupakan suatu rencana atau suatu bentuk yang akan mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, rangkaian tindakan, serta juga kebijakan-kebijakan dalam suatu organisasi agar nantinya dapat menjadi suatu kesatuan yang utuh. Sehingga dari itu, maka penanggulangan bencana dapat didefinisikan dengan makna sebagai serangkaian upaya yang meliputi kegiatan pencegahan bencana, serta aksi cepat tanggap darurat dan rehabilitasi²².

2.3. Teori Masyarakat Resiko (*Risk Society*) Ulrich Beck

Pada dasarnya, masyarakat pesisir dapat dipahami sebagai masyarakat yang bermukim atau bertempat tinggal di daerah pantai yang Sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Yang mana jika ditinjau secara sosiologis, masyarakat pesisir mempunyai perbedaan karakteristik dengan masyarakat agraris, hal tersebut dikarenakan masyarakat pesisir memiliki perbedaan karakteristik sumber daya yang dimiliki dan dihadapi²³. Sehingga dengan karakteristik yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, maka masyarakat pesisir juga memiliki berbagai bentuk risiko yang akan dihadapi, salah satunya adalah risiko terhadap bencana alam tsunami. Risiko dapat dikaitkan dengan kemungkinan untuk terjadinya suatu akibat buruk atau kerugian yang

²¹ Khambali, I., & ST, M. (2017). Manajemen penanggulangan bencana. Penerbit Andi.

²² Saptadi, G., & Djamel, H. (2012). Kajian Model Desa Tangguh Bencana Dalam Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Bersama BPDB DI Yogyakarta. Jurnal Dialog dan Penanggulangan Bencana, 3(2), 55-67.

²³ Satria, A. (2015). Pengantar sosiologi masyarakat pesisir. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

datang secara tidak terduga ataupun tidak diinginkan²⁴. Risiko bencana (*Disaster Risk*) juga dapat dimaknai sebagai interaksi antara tingkat daerah dengan ancaman bahaya bencana yang ada, yang mana dalam hal ini semakin tinggi bahaya serta kerentanan maka akan semakin besar juga risiko bencana yang akan dihadapi²⁵.

Oleh karena itu, maka teori yang relevan digunakan untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini adalah teori masyarakat risiko Ulrich Beck. Dimana istilah masyarakat risiko (*Risk Society*) sangat melekat pada sosiolog asal Jerman yang bernama Ulrich Beck. Menurut Beck, terdapat beberapa karakteristik risiko. Antara lain adalah : Pertama, risiko dapat bersifat tidak terlihat (*Invincible*) dan juga tidak dapat diubah serta didasarkan pada interpretasi kausal. Kedua, risiko berkaitan dengan masyarakat yang mencoba transformasi terhadap perubahan-perubahan serta masa depan. Ketiga, risiko diproduksi oleh manusia melalui sumber-sumber kekayaan dalam masyarakat. Keempat, risiko tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Kelima, risiko dengan kelas masyarakat tidak dapat terpisah, yang dimana maknanya risiko dapat terjadi dikalangan masyarakat baik masyarakat kelas atas ataupun masyarakat kelas bawah²⁶. Dikutip dari buku masyarakat risiko karya Ulrich Beck, dirinya mengungkapkan argument mengenai kerusakan lingkungan yang dilaporkan dari Bhopal serta Amerika Latin yang dimana salah satu contohnya yakni adalah wilayah

²⁴Darmawi, H. (2022). Manajemen risiko. Bumi Aksara.

²⁵ Sari, Y. R., Maryatun, M., & Silvitasari, I. (2020). Peningkatan Pengetahuan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Melalui Media Buku Saku Tanggap Bencana (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AISYIYAH SURAKARTA).

²⁶ AKBAR, M. F. KONDISI MASYARAKAT BERISIKO DI DESA SUNGAI BULUH.

Villa Parisi yang merupakan kota terkotor di dunia yang berlokasi di Brazil, dimana penyebab dari semua itu adalah karena industri yang pada akhirnya menyebabkan polusi dan pencemaran yang tidak terkendali. Sehingga dari hal tersebut, maka masyarakat menghadapi risiko yang cukup buruk untuk terjangkau penyakit setiap tahunnya, khususnya anak-anak yang mengidap penyakit asma, bronkhitis, serta penyakit gangguan pernapasan lainnya²⁷. Oleh karena itu, maka masyarakat pesisir di Desa Bulakan, Kecamatan Cinangka, Kabupaten Serang juga merupakan masyarakat risiko yang dimana mereka “masyarakat pesisir” harus menghadapi bencana tsunami yang akan terjadi secara terus-menerus. Tercatat sudah bahwasanya korban akibat tsunami Selat Sunda tahun 2018 lalu baik korban yang meninggal, luka-luka, dan hilang mencapai 500 jiwa lebih serta dampak yang ditimbulkan dari bencana tsunami tersebut juga meliputi kerusakan infrastruktur²⁸.

2.4. Kerangka Berpikir

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bermukim di wilayah pantai dan memiliki perbedaan karakteristik dengan masyarakat agraris, dikarenakan masyarakat pesisir memiliki perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi²⁹. Pada umumnya, masyarakat pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan dapat didefinisikan

²⁷ Beck, U. (2015). Masyarakat Risiko: Menuju Modernitas Baru. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

²⁸ Fauzi, A., & Hunainah, H. (2020). Menyimak Fenomena Tsunami Selat Sunda. *Journal GEOGRAFI Geografi dan Pengajarannya*, 18.

²⁹ Satria, A. (2015). Pengantar sosiologi masyarakat pesisir. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

sebagai sekelompok orang yang kehidupannya bergantung dengan hasil laut, baik melalui cara penangkapan hasil laut ataupun budidaya³⁰.

Dalam hal ini, untuk mempermudah pemahaman mengenai penelitian ini. Maka dibutuhkan gambaran pemikiran untuk memahami bagaimana bentuk penelitian ini secara menyeluruh. Sehingga dari itu, maka adapun kerangka pemikiran yang berbentuk seperti dibawah ini :



³⁰ Agus, N. F. Kebijakan Publik dan Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. RIZMEDIA PUSTAKA INDONESIA.

Tabel 2.2
Kerangka Berpikir

